

ANALISIS BUDAYA SAMI'NA WA ATHO'NA PADA RELASI SANTRI-BU NYAI DI PESANTREN GRESIK

Fuadatuz Zainiyyah

Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received: July 2026

Revised: July 2026

Accepted: July 2026

Available online: June 2026

Korespondensi Email:

fuadatuz.22090@mhs.unesa.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

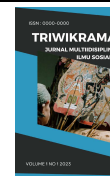
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Budaya *sami'na wa atho'na* merupakan nilai yang mengakar dalam pendidikan pesantren sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai atau bu nyai, namun praktik tersebut juga berpotensi membentuk relasi kuasa yang memengaruhi pola komunikasi dan kebebasan berpikir santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik budaya *sami'na wa atho'na* serta implikasinya terhadap relasi santri-bu nyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri serta alumni yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *sami'na wa atho'na* diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan legitimasi kultural sehingga membentuk kepatuhan yang berlandaskan nilai adab, penghormatan, dan keyakinan terhadap keberkahan. Praktik tersebut merepresentasikan mekanisme hegemoni yang membentuk relasi patron-klien secara hierarkis, sekaligus membatasi ruang dialog dan keberanian santri dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya *sami'na wa atho'na* berperan penting dalam menjaga nilai adab di pesantren, namun perlu diimbangi dengan penguatan ruang dialog yang konstruktif agar penghormatan kepada guru tetap berjalan seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis santri.

Kata kunci: *Sami'na wa atho'na*, relasi, hegemoni, patron klien, pesantren

Abstract

The sami'na wa atho'na culture is a deeply rooted value in Islamic boarding school (pesantren) education, reflecting students' respect and obedience toward the kiai or bu nyai. However, this practice also has the potential to shape power relations that influence communication patterns and students' freedom of thought. This study aims to analyze the practice of the sami'na wa atho'na culture and its implications for the relationship between students and the bu nyai at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Gresik. The research employed a qualitative approach with a phenomenological perspective. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving students and alumni selected using purposive sampling. The data were analyzed using the interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the sami'na wa atho'na culture is internalized through habituation, role modeling, and cultural legitimacy, fostering obedience grounded in the values of adab (proper conduct), respect, and belief in receiving blessings (barakah). This practice represents a hegemonic mechanism that reinforces hierarchical patron-client relationships while limiting opportunities for dialogue



and students' confidence in expressing their opinions. The study concludes that the sami'na wa atho'na culture plays a significant role in preserving the values of adab within the pesantren, but it should be balanced by strengthening constructive dialogue to ensure that respect for teachers develops alongside students' critical thinking skills.

Keywords: *Sami'na wa atho'na, relations, hehemoni, patron-client, pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan, karakter, serta budaya masyarakat Indonesia. Selain menjadi pusat transmisi ilmu agama, pesantren juga menjadi ruang sosial yang membangun dan mereproduksi nilai, norma, serta relasi antara kiai atau bu nyai dengan santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak berorientasi pada kepentingan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (Hidayat & Rizal, 2019). Salah satu budaya yang mengakar dalam kehidupan pesantren adalah sami'na wa atho'na, yaitu sikap mendengar dan patuh terhadap guru sebagai wujud penghormatan serta upaya memperoleh keberkahan ilmu (Muzaki et al., n.d.).

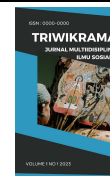
Budaya sami'na wa atho'na tidak hanya membentuk karakter disiplin dan kepatuhan santri, tetapi juga menciptakan pola relasi antara santri dan bu nyai yang sarat dengan nilai-nilai kekuasaan simbolik. Dalam perspektif hegemoni, dominasi tidak selalu diwujudkan melalui paksaan, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan persetujuan yang dibangun secara kultural sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh kelompok subordinat (Rachman, 2014). Kondisi tersebut menjadikan kepatuhan santri bukan sekadar praktik pendidikan, melainkan juga fenomena sosial yang menarik untuk dikaji karena berimplikasi terhadap pola komunikasi, kebebasan menyampaikan pendapat, dan proses pembentukan kesadaran santri.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji budaya sami'na wa atho'na sebagai bentuk pendidikan karakter, penanaman adab, atau implementasi nilai kepesantrenan. Namun, penelitian yang mengkaji budaya tersebut melalui perspektif hegemoni Antonio Gramsci, khususnya dalam melihat relasi antara santri dan bu nyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Gresik, masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana budaya sami'na wa atho'na dipraktikkan serta bagaimana mekanisme hegemoni membentuk relasi sosial dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana praktik budaya sami'na wa atho'na membentuk relasi santri dan bu nyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Gresik. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik budaya sami'na wa atho'na serta mengkaji implikasinya terhadap relasi santri dan bu nyai melalui perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan dan pendidikan pesantren, khususnya mengenai relasi kuasa, budaya kepesantrenan, serta dinamika pembentukan kepatuhan dalam lingkungan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, Driyorejo, Gresik, karena pesantren tersebut memiliki budaya pembelajaran sami'na wa atho'na yang membentuk relasi patron-klien antara bu nyai dan santri serta menunjukkan dinamika kepatuhan dalam kehidupan pesantren. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman, makna, dan proses internalisasi budaya sami'na wa atho'na dalam relasi sosial yang terbangun di lingkungan pesantren.



Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas santri putri berusia 18-22 tahun yang telah bermukim lebih dari tiga tahun di pesantren, baik yang sebelumnya pernah belajar di pesantren lain maupun yang baru pertama kali mondok. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam secara terbuka, dan dokumentasi berupa arsip, foto kegiatan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan praktik budaya sami'na wa atho'na.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk mengidentifikasi pola, makna, serta bentuk relasi antara bu nyai dan santri dalam praktik budaya sami'na wa atho'na. Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan verifikasi data melalui member check dan peninjauan kembali terhadap data lapangan sehingga temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi empiris di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Budaya Sami'na wa Atho'na dalam Kehidupan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sami'na wa atho'na telah menjadi nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Gresik. Nilai tersebut tidak hanya diterapkan pada proses pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas keseharian, seperti menaati arahan bu nyai, menjaga adab dalam berkomunikasi, serta menjadikan nasihat bu nyai sebagai pedoman dalam bertindak. Kepatuhan tersebut dipahami oleh para santri sebagai bentuk penghormatan kepada guru sekaligus ikhtiar memperoleh keberkahan ilmu. Dengan demikian, budaya sami'na wa atho'na tidak dipandang sebagai aturan yang bersifat memaksa, melainkan sebagai nilai yang diterima secara sukarela melalui proses pembiasaan dan internalisasi budaya pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan santri terbentuk melalui mekanisme kultural yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam perspektif hegemoni Antonio Gramsci, kondisi ini menggambarkan bahwa kekuasaan tidak selalu dijalankan melalui dominasi atau paksaan, tetapi melalui pembentukan persetujuan (consent) sehingga nilai yang ditanamkan diterima sebagai sesuatu yang wajar (Rachman, 2014). Keberkahan, khidmah, dan penghormatan kepada guru menjadi instrumen ideologis yang memperkuat kesediaan santri untuk menaati bu nyai tanpa merasa berada dalam tekanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzaki et al. (n.d.) yang menyatakan bahwa budaya sami'na wa atho'na merupakan bagian dari pembentukan karakter dan adab santri di lingkungan pesantren. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa kepatuhan tersebut juga membentuk relasi kuasa yang berlangsung melalui mekanisme hegemoni kultural.

Hegemoni dalam Relasi Santri dan Bu Nyai

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa posisi bu nyai dipandang sebagai figur spiritual yang memiliki otoritas tinggi dalam kehidupan pesantren. Sebagian besar informan menempatkan bu nyai sebagai orang tua spiritual sekaligus guru yang menjadi sumber nasihat, teladan, dan keberkahan. Kondisi tersebut menyebabkan pendapat bu nyai menjadi pertimbangan utama dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengambilan keputusan yang bersifat personal. Bahkan, beberapa informan mengungkapkan bahwa arahan bu nyai tetap dijadikan pertimbangan setelah mereka tidak lagi tinggal di pesantren, meskipun tingkat ketergantungan tersebut berbeda pada setiap individu.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara santri dan bu nyai tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga membentuk pola relasi patron-klien. Bu nyai memiliki legitimasi moral dan simbolik yang menjadikan setiap nasihat maupun keputusan memperoleh kepercayaan tinggi dari santri. Dalam perspektif Gramsci, kondisi ini merupakan bentuk hegemoni yang bekerja melalui kepemimpinan moral dan intelektual, bukan melalui kekerasan. Santri menerima otoritas bu nyai karena adanya keyakinan bahwa kepatuhan merupakan bagian dari nilai agama dan jalan memperoleh keberkahan. Temuan ini mendukung penelitian Fadillah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa relasi patron-klien di pesantren dibangun melalui kepercayaan terhadap otoritas kiai atau bu nyai sehingga melahirkan pola feodalisme kultural. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap otoritas tersebut tidak sepenuhnya seragam karena masih dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang keluarga, dan kemampuan refleksi masing-masing santri.

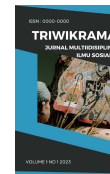
Implikasi Budaya Sami'na wa Atho'na terhadap Relasi Sosial Santri

Budaya sami'na wa atho'na memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, seperti tumbuhnya sikap disiplin, hormat kepada guru, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang tertib dan kondusif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kepatuhan yang terlalu kuat berpotensi membatasi ruang dialog, mengurangi keberanian santri dalam menyampaikan pendapat, serta mendorong munculnya sikap menerima setiap keputusan tanpa proses refleksi yang kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya kepatuhan memiliki dua sisi, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus berpotensi membatasi perkembangan daya kritis santri apabila tidak diimbangi dengan ruang komunikasi yang terbuka.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Duryat (2020) bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menanamkan kepatuhan, tetapi juga membuka ruang dialog yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, budaya sami'na wa atho'na tetap relevan dipertahankan sebagai bagian dari identitas pendidikan pesantren, tetapi implementasinya perlu disertai upaya membangun komunikasi yang lebih partisipatif antara bu nyai dan santri. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa budaya sami'na wa atho'na tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral dalam pendidikan Islam, tetapi juga sebagai mekanisme hegemoni yang membentuk relasi kuasa melalui proses persetujuan dan internalisasi nilai. Dengan demikian, kajian ini memperkaya pengembangan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia sekaligus membuka ruang penelitian lebih lanjut mengenai dinamika kepatuhan dan relasi kekuasaan dalam lembaga pendidikan berbasis agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sami'na wa atho'na di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Gresik diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai adab sehingga membentuk kepatuhan santri terhadap bu nyai. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai nilai pendidikan karakter, tetapi juga membentuk relasi sosial yang merepresentasikan mekanisme hegemoni sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Antonio Gramsci. Kepatuhan santri berlangsung melalui proses persetujuan (consent) yang dibangun secara kultural, sehingga otoritas bu nyai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi pedoman dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis praktik budaya sami'na wa atho'na serta implikasinya terhadap relasi santri dan bu nyai telah tercapai.



Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian hegemoni Antonio Gramsci dalam konteks pendidikan pesantren dengan menunjukkan bahwa relasi kuasa dapat terbentuk melalui internalisasi nilai budaya dan kepemimpinan moral. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa budaya sami'na wa atho'na tetap relevan dalam membentuk karakter santri, namun perlu diimbangi dengan ruang dialog yang konstruktif agar kepatuhan berjalan selaras dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian dengan fokus pada relasi santri dan bu nyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Gresik, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji budaya sami'na wa atho'na pada berbagai tipe pesantren atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi kuasa dalam pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Muzaki, Aris Munandar, Moh. Sihabudin, & Nur Fadilah Fitri. (2023). Konsep Sendiko Dawuh di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 41-49. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.378>
- Haliza Rizqica Fadillah, Juliansyah Aditya Rahadian, Moch. Faisal Rais, & Milana Sapta Dewi. (2024). Transformasi Peran Kiai dalam Politik Indonesia dari Otoritas Keagamaan ke Ranah Politik Praktis. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 1(4), 151-163. <https://doi.org/10.62383/progres.v1i4.1047>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1-10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Rachman, A. A. (2014). The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 1-28.